

## **METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE UNTUK MENGHITUNG POTENSI EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON-MIGAS KOTA MEDAN, TAHUN 2008- 2012**

*Zainal Abidin Nasution*

*Harry P. Limbong*

E-mail: zainal\_an7@yahoo.com

### **ABSTRACT**

Economic development in an area intended to improve the welfare of the people in the area. This study aimed to reveal the role of the business sector, the field of non-oil processing industry to economic growth in the city of Medan from 2008 until 2012. Using location quotient, shift share analysis, and typology of economic sectors of the results of the study can be summarized as follows 1) dominant sector of sector non-oil manufacturing business; ii) there are 2 (two) groups of non-oil processing industry and the rapid industrial growth and 7 (seven) groups of non-oil manufacturing industry growth is slow; iii) economic growth of the manufacturing sector, the field of non-oil business in the city of Medan from 2008 until 2012, the average per year was 3,17%; and iv) typology based on the economic sector are divided 3 (three) groups of non-oil processing industry economic growth within 6 (six) groups of non-oil manufacturing rapid economic growth.

**Keywords:** location quotient, shift share, economic sector

**JEL Classification:** P25, R11, R53

### **PENDAHULUAN**

Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting, yaitu i) suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus; ii) usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita; dan iii) kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengusahakan penggeseran kegiatan ekonomi dari sektor sekunder dan primer. Menurut Jhingan (2007), pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai semata-mata dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi kemajuan teknologi. Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawabannya.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi pada suatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di daerah tersebut. Perhitungan pendapatan daerah pada awalnya dibuat pada harga berlaku. Namun agar dapat melihat dari kurun waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil (nilai konstan). Pendapatan daerah menggambarkan badan jasa bagi faktor-faktor produksi yang benogusi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut (transfer payment), yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dari luar daerah (Tarigan, 2005).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting untuk pembangunan ekonomi dalam rangka mensejahterakan masyarakat pada suatu wilayah daerah. Sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan beberapa sektor lainnya, seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, dan lainnya, karena nilai kapitalisasi moral yang tertanam (investasi) sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, dan kemampuan menciptakan nilai tambah dari bahan dasar yang diolah cukup tinggi.

Sektor industri diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian, dan telah menempatkan industri pengolahan (migas dan non-migas) sebagai pengelola sektor mikro. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif, berupa produk primer, seperti CPO, karet, coklat, dan lainnya. Perlu diolah menjadi produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi, misalnya CPO menjadi minyak goreng, karet menjadi ban mobil, dan coklat menjadi makanan dan lainnya (Septiawan, 2013).

Industri pengolahan non migas atau disebut juga dengan industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan dasar secara mekanis, kimia, atau manual, sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (semi finish goods). Atau pun barang yang kurang nilainya, menjadi lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (konsumen). Industri pengolahan non migas, menggunakan sistim empat digit, digit pertama adalah Golongan Pokok (GP), digit kedua adalah golongan

(G), digit ketiga adalah Sub Golongan (SG), dan digit keempat adalah Kelompok (Kel). Sektor industri pengolahan non migas sendiri atas 9 sub sektor, yaitu i) industri makanan, minuman, dan tempahan, ii) industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki; iii) industri kayu dan barang dari kayu lainnya; iv) industri kertas dan barang cetakan; v) industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; vi) industri semen dan barang galian dari logam; vii) industri logam besi dan baja; viii) industri alat angkutan, mesin dan peralatannya; dan ix) industri pengolahan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran pertumbuhan/pembangunan ekonomi pada suatu wilayah/daerah, secara nominal dari sektor industri dapat digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dibedakan atas i) metode langsung, yang terbagi atas a) pendekatan produksi, yaitu menghitung netto barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi selama setahun di semua wilayah. Barang dan jasa yang diproduksi ini dinilai pada harga produsen, yaitu harga yang belum termasuk biaya transpor dan pemasaran. Biaya transpor dihitung sebagai pendapatan sektor transport, sedangkan biaya pemasaran dihitung sebagai pendapatan sektor perdagangan, b) pendekatan pendapatan, yaitu jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi (berupa gaji, upah, bunga, sewa dan laba) yang ikut serta dalam proses produksi suatu wilayah dalam waktu tertentu (dalam 1 tahun), dan c) pendekatan pengeluaran, yaitu jumlah seluruh komponen pengeluaran akhir, meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan swasta yang tidak mencari keuntungan, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto serta ekspor netto di dalam suatu wilayah/regional dalam waktu tertentu (dalam waktu 1 tahun) dan ii) metode tidak langsung, yaitu menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah ke dalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan yang paling besar, tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut.

Pendapatan regional suatu provinsi dapat dipakai untuk mengukur kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan itu dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu kenaikan pendapatan yang benar-benar dapat menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil) dan kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena

inflasi, kenaikan pendapatan yang disertai kenaikan harga pasar, tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan semacam ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil), faktor inflasi belum dihilangkan merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku. Sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat/diukur dari aspek ekonominya, yaitu pendapatan per kapitanya, yang dihitung dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sangat penting dicapai untuk pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur perekonomiannya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomiannya adalah teknik analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Differential Shift. LQ merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial, ataupun produk-produk yang dapat dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila  $LQ > 1$ , maka sub sektor-i dari industri pengolahan non migas Kota Medan tersebut, kegiatan industrinya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri maupun keluar dari daerah tersebut ataupun memenuhi kebutuhan ekspor. Apabila  $LQ = 1$ , maka sub sektor-i dari industri pengolahan non-migas Kota Medan tersebut hanya memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Apabila  $LQ < 1$ , maka sub sektor-i dari industri pengolahan non migas Kota Medan tersebut hanya mampu melayani daerah itu sendiri dan bahkan menerima dari daerah lain (Hutasuhut, 2006).

Teknik analisis Shift Share digunakan untuk menentukan kinerja ataupun produktifitas suatu daerah, pergeseran struktur ekonomi, posisi relatif sektor-sektor ekonomi, dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah dan kemudian membandingkannya dengan daerah lain sebagai acuan (regional/nasional). Analisis ini menjelaskan kinerja

perekonomian pada suatu daerah, yaitu pertumbuhan ekonomi pada suatu tempat (regional/nasional), atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha pada suatu daerah tertentu dan pergeseran secara proporsional (Proportional Shift = PJ), yang digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah, dan dibandingkan dengan perekonomian suatu daerah yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui, apakah perekonomian pada suatu daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat, dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Pergeseran secara diferensial (Differential Shift = Dj), digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah/ label, dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

### HASIL PENELITIAN

Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen Pj dan Dj, maka diperoleh suatu tipologi sektoral, yang dapat menjelaskan hasil analisis. Tipologi sektoral (Tabel 1) ini menjelaskan klasifikasi sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal.

Analisis tipologi sektor ekonomi, mengembangkan hasil perhitungan indeks LQ, Dj dan Pj untuk ditentukan tipologi sektoral ekonominya. Menurut Chadiq et al. (2010), tipologi sektor ekonomi adalah i) tipologi-I. Sektor basis dengan LQ rata-rata  $> 1$ , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata  $> 0$ ) meskipun pada tingkat provinsi pertumbuhan ekonominya cepat (Pj rata-rata  $> 0$ ), ii) tipologi-II. Sektor basis dengan LQ rata-rata  $> 1$ , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi (Dj rata-rata  $> 0$ ) dimana pada tingkat provinsi pertumbuhan ekonominya lambat (Dj rata-rata  $< 0$ ), iii) tipologi-III. Sektor basis dengan LQ rata-rata  $> 1$ ,

**Tabel 1**  
**Tipologi Sektor Ekonomi**

No	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata	Tingkat Potensial
1	$LQ > 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Istimewa
2	$LQ > 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Baik Sekali
3	$LQ > 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Baik
4	$LQ > 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Letih dari cukup
5	$LQ < 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Cukup
6	$LQ < 1$	$Dj > 0$	$Pj > 0$	Hampir Dari cukup
7	$LQ < 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Kurang
8	$LQ < 1$	$Dj < 0$	$Pj < 0$	Kurang Sekali

Sumber: Chadiq et al. (2010).

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $< 0$ ), dimana pada tingkat provinsi pertumbuhannya cepat ( $Pj$  rata-rata  $> 0$ ), iv) tipologi-IV. Sektor basis dengan  $LQ > 1$ , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat bila dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $< 0$ ), meskipun pada tingkat provinsi pertumbuhannya lambat ( $Pj$  rata-rata  $< 0$ ), v) tipologi-V. Sektor non basis dengan  $LQ < 1$ , dimana pertumbuhan ekonomi di kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $> 0$ ), walaupun pada tingkat provinsi pertumbuhannya cepat ( $Pj$  rata-rata  $> 0$ ), vi) tipologi-VI. Sektor non

basis dengan  $LQ < 1$ , dimana pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $> 0$ ), sedangkan pada tingkat provinsi pertumbuhannya lambat ( $Pj$  rata-rata  $< 0$ ), vii) tipologi-VII. Sektor non basis dengan  $LQ < 1$ , pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $< 0$ ), dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi adalah cepat; dan viii) tipologi-VIII. Sektor non basis dengan  $LQ < 1$ , pertumbuhan ekonomi di kabupaten/Kota lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi ( $Dj$  rata-rata  $< 0$ ), walaupun pada tingkat Provinsi pertumbuhan ekonominya memang lambat ( $Pj$  rata-rata  $< 0$ ).

**Tabel 2**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas, Tahun 2008-2012 (milyar rupiah)**

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Industri makanan, minuman dan tembakau (X-1)	1699,05	1738,79	1825,95	1881,26	1946,40
2	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki (X-2)	118,65	117,24	119,72	123,26	127,49
3	Industri kayu dan barang kayu lainnya (X-3)	338,60	341,90	344,83	348,17	351,37
4	Industri kertas dan barang cetakan (X-4)	80,07	81,98	87,04	90,77	95,00
5	Industri pupuk, kimia dan barang dari karet (X-5)	337,02	342,27	353,41	362,27	372,13
6	Industri semen dan barang galian bukan logam (X-6)	371,46	378,11	396,65	414,54	435,29
7	Industri logam besi dan baja (X-7)	676,93	675,20	682,48	702,09	721,14
8	Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya (X-8)	800,58	822,55	887,24	941,81	997,05
9	Industri pengolahan lainnya (X-9)	91,94	93,55	94,84	96,16	98,15
	Jumlah	4514,29	4591,60	4792,16	4960,71	5144,02

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional Kota Medan Tahun 2008-2012, Badan Pusat Statistik Kota Medan.

**Tabel 3**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas, Tahun 2008-2012 (jutaan rupiah)**

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Industri makanan, minuman dan tembakau (X-1)	14879418,47	15234148,81	16072239,48	16595076,45	17653126,85
2	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki (X-2)	142370,23	148281,96	153516,15	161013,10	167808,09
3	Industri kayu dan barang kayu lainnya (X-3)	1337953,10	1369056,08	1283835,09	1288349,67	1398485,84
4	Industri kertas dan barang cetakan (X-4)	188597,75	208935,81	226481,33	235333,53	242754,23
5	Industri pupuk, kimia dan barang dari karet (X-5)	4570774,67	4703322,45	4933083,67	4701796,70	4350568,19
6	Industri semen dan barang galian bukan logam (X-6)	1119259,55	1185392,75	1251690,28	1297664,71	1371677,54
7	Industri logam besi dan baja (X-7)	1284517,93	1328285,72	1343987,62	1394648,89	1405439,70
8	Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya (X-8)	621325,86	638485,20	669106,91	696484,58	732819,29
9	Industri pengolahan lainnya (X-9)	40141,29	41,736,09	44596,62	45940,51	48824,30
	Jumlah	24184358,85	24857644,87	25978537,18	26416308,18	27371501,02

**Sumber:**Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2012, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 4**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Kota Medan Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas Harga Konstan 2000, Tahun 2008-2012**

No	Industri Pengolahan Non-Migas	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Makanan, minuman dan tembakau	4,29	2,34	5,01	3,03	3,46
2	Tekstil, pakaian jadi dan kulit	6,19	1,19	2,11	2,97	3,42
3	Kayu dan barang dari kayu	3,51	0,98	0,86	0,97	0,92
4	Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	2,47	2,39	6,17	4,29	4,65
5	Kimia, barang dari bahan kimia, karet dan plastik.	4,30	1,56	3,26	2,51	2,72
6	Barang galian bukan logam	0,49	1,79	4,90	4,51	5,01
7	Logam Dasar	2,94	0,25	1,08	2,87	2,71
8	Barang dari logam, mesin dan peralatannya	5,14	2,74	7,87	6,15	5,87
9	Lain-lain	6,16	1,75	1,38	1,39	2,07

**Sumber:** PDRB Kota Medan, data diolah.

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Identifikasi LQ, Pergeseran Diferensial (Dj), dan Pergeseran Proporsional (Pj) dari PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non-Migas di Kota Medan, Tahun 2008-2012**

No	Industri	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata	Tipologi Sektor Ekonomi	Laju
	Pengolahan Non-Migas					Pertumbuhan Rata-rata PDRB
1	X - 1	0,61	-17,04	22,75	Cukup	3,63
2	X - 2	4,22	-2,80	1,35	Baik	3,18
3	X - 3	1,39	-9,06	-6,42	Lebih dari cukup	1,45
4	X - 4	2,12	-1,71	2,59	Baik	3,99
5	X - 5	0,41	13,06	-15,25	Hampir dari Cukup	2,87
6	X - 6	1,72	-4,37	7,98	Baik	3,34
7	X - 7	2,75	-4,50	-5,99	Lebih dari Cukup	1,97
8	X - 8	7,10	12,37	9,65	Istimewa	5,55
9	X - 9	11,55	-2,68	2,55	Baik	2,55

**Sumber:** Tabel 2 dan Tabel 3, data diolah.

## PEMBAHASAN

Analisis LQ adalah merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentuan untuk pertumbuhan ekonomi. Teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu  $LQ > 1$ , kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah itu, yang disebut industri basis dan  $LQ < 1$ , kegiatan industri yang melayani pasar di daerah tersebut, yang dinamai industri non basis (industri lokal). Berdasarkan informasi pada Tabel 6, maka dapat diketahui dan ditentukan jenis industri pengolahan non-migas yang memiliki potensi ekonomi ataupun penentuan untuk pertumbuhan ekonomi. Industri pengolahan non-migas yang memiliki tingkat kepotensialan ekonomi yang dapat dikembangkan adalah industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang-barang cetakan, industri semen dan barang galian bahan logam, industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, serta industri pengolahan lainnya.

Namun, apabila dihubungkan dengan laju pertumbuhan rata-rata PDRB Kota Medan tahun 2008-2012, maka prioritas untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Medan adalah pada industri alat angkutan, mesin dan peralatan. Menurut Tabel Kesesuaian

Laporan Lapangan Usaha KBLI 2009 dan KBLI 2005 yang diterbitkan oleh BPS, bahwa kelompok industri yang termasuk ke dalam sektor industri alat angkutan, mesin dan peralatannya adalah KBLI-26 (industri komputer, barang elektronik), KBLI-27 (industri peralatan listrik), KBLI-28 (industri mesin dan peralatannya), KBLI-29 (Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer) dan KBLI-30 (industri angkutan lainnya).

Analisis shift share membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah, sehingga dapat diketahui perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan apabila dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Proportional Shift (Pj) dikenal sebagai komponen struktural atau industrial mix. Komponen ini mempunyai nilai yang positif pada suatu daerah/wilayah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat. Adapun sebaliknya, mempunyai nilai negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat ataupun merosot. Differential Shift (Dj) disebut juga komponen lokasional (antara lain sumber-sumber yang melimpah). Komponen ini mengukur akibat dari sektor-sektor industri yang tumbuh lebih cepat (+) atau pun melambat (-) di Kota Medan daripada Provinsi Sumatera Utara (sebagai acuannya).

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Tipologi Sektor Ekonomi Berdasarkan Identifikasi LQ, Dj, dan Pj, Dikaitkan dengan Laju Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Non Migas Kota Medan, Tahun 2008-2012**

No	Industri Pengolahan Non Migas	Aspek	Parameter	Hasil Analisis
1	X - 1	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	< 1 Negatip Positip 3,63 % VII	Sektor Non Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
2	X - 2	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,18 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
3	X - 3	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Negatip 1,45 % IV	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat bila dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.
4	X - 4	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,99 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
5	X - 5	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Positip Negatip 2,87 % VI	Sektor Non Basis Pertumbuhan industri cepat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih cepat dibandingkan dengan Sumatera Utara dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.

No	Industri Pengolahan Non Migas	Aspek	Parameter	Hasil Analisis
6	X – 6	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 3,34 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
7	X – 7	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Negatip 1,97 % IV	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi lambat Laju pertumbuhan rendah Pertumbuhan ekonomi di Medan lambat bila dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah lambat.
8	X – 8	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Positip Positip 5,55 % I	Sektor Basis Pertumbuhan industri cepat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih cepat dibandingkan dengan Sumatera Utara meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.
9	X – 9	LQ Dj Pj PDRB Tipologi	> 1 Negatip Positip 2,55 % III	Sektor Basis Pertumbuhan industri lambat Pertumbuhan ekonomi cepat Laju pertumbuhan tinggi Pertumbuhan ekonomi di Medan lebih lambat dibandingkan dengan Sumatera Utara, meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah cepat.

**Sumber:** Tabel 4 dan Tabel 5, data diolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data PDRB sektor lapangan usaha industri pengolahan non-migas Kota Medan tahun 2008-2012, dapat disimpulkan sebagai berikut  
1) sektor lapangan usaha industri pengolahan Non Migas Kota Medan tahun 2008-2012 yang menjadi

basis adalah industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan barang-barang cetakan, industri semen dan barang galian bukan logam, industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, industri pengolahan lainnya; 2) secara keseluruhan apabila dibandingkan pertumbuhan industri di Kota Medan dan dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara maka



pertumbuhan industrinya lambat; 3) pertumbuhan ekonomi dari sektor lapangan usaha industri pengolahan non-migas Kota Medan memiliki pertumbuhan ekonomi tahun 2008-2012 rata-rata per tahun sebesar 3,17%; dan 4) berdasarkan tipologi sektor ekonomi, lapangan usaha industri pengolahan non migas Kota Medan terbagi atas i) tipologi sektor ekonomi nomor I meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-8 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat; ii) tipologi sektor ekonomi nomor III meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-2, X-4, X-6, X-9 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat; iii) tipologi sektor ekonomi nomor IV meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-3, X-7 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi lambat; iv) tipologi sektor ekonomi nomor VI meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-5 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi lambat; v) tipologi sektor ekonomi nomor VII meliputi sektor industri pengolahan non-migas X-1 dengan potensi ekonomi pertumbuhan ekonomi cepat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Riset dan Standardisasi Industri Medan, yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan bimbingan sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat diselesaikan. Juga, kepada rekan-rekan sejawat, yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini, atas bantuannya baik secara tertulis maupun lisan dan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 2010. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. BPS Pusat.

\_\_\_\_\_. 2012. Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Kota Medan Tahun 2012. BPS Kota Medan.

\_\_\_\_\_. 2012. Perhitungan Pendapatan Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012. BPS Provinsi Sumatra Utara.

\_\_\_\_\_. 2013. Produk Domestik Regional Bruto Kota Medan Tahun 2013. BPS Kota Medan.

Chadiq, Umar, Ismiyatun, dan Nanang Yusroni, 2010. "Analisis Penerapan Metode Basis dan Shift Share Dalam Mengatasi Tingkat Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Tengah". Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

Hutasuhut, S, 2006. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Non-Migas di Provinsi Sumatera Utara". Jurnal Sistim Teknik Industri, 7(1): 126-136.

Jhingan, M.L, 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Raja Guafindo Persada. Jakarta.

Septiawan, I., 2013. "Analisis Potensi Pengembangan Sektor Industri Pengolahan Non-Migas di Kabupaten Karawang". Tesis. Universitas Pasundan. Bandung.

Tarigan, R, 2005, Ekonomi Regional, Bumi Aksara, Jakarta.